

Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Nurhasnah¹, Remiswal², Ahmad Sabri³

^{1,2,3} Program Doktor Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail: nurhasnah220324@gmail.com

Abstrak

Sering ditemui berbagai masalah terkait pelaksanaan evaluasi di lapangan seperti kurangnya keterkaitan evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, mengakibatkan kebingungan dan kehilangan fokus. Selain itu, adanya bias kultural dan ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan latar belakang peserta didik dapat menyebabkan hasil yang tidak adil. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menemukan hasil dengan melakukan evaluasi holistik pada ketiga ranah ini (kognitif, afektif, dan psikomotorik), pendidikan islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan praktis yang sesuai dengan ajaran islam. Implikasi dari jenis dan model evaluasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Evaluasi berimplikasi nyata kepada pelaksanaan pendidikan islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan jenis dan model evaluasi ini, pendidikan Islam dapat mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik, memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kata kunci: *Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Jenis, Model Evaluasi Belajar*

Abstract

There are often problems related to the implementation of evaluation in the field such as the lack of linkage of evaluation to the set learning objectives, resulting in confusion and loss of focus. In addition, cultural bias and the mismatch of evaluation instruments with learners' backgrounds can lead to unfair results. This research was designed using a qualitative approach, the type used in this research is library research. The research found that by conducting holistic evaluation on these three domains (cognitive, affective, and psychomotor), Islamic education can ensure that learners not only have theoretical knowledge, but also develop positive attitudes and practical skills

in accordance with Islamic teachings. The implications of the types and models of educational evaluation in the context of Islamic education are critical to ensuring successful learning and learner development. Evaluation has real implications for the implementation of Islamic education. By understanding and implementing these types and models of evaluation, Islamic education can optimize learner learning and development, ensure compatibility with religious values, and improve the overall quality of Islamic education.

Keywords : *Cognitive, Affective, Psychomotor, Types, Models of Learning Evaluation*

PENDAHULUAN

Menurut Hamalik, konsep belajar merujuk pada modifikasi atau penguatan perilaku seseorang melalui pengalaman. Tadjab, di sisi lain, menggambarkan belajar sebagai perubahan dalam kemampuan seseorang untuk mengamati, berpikir, merasakan, dan melakukan aktivitas tertentu melalui berbagai pengalaman. Sebagian dari pengalaman tersebut bersifat perseptual, sementara yang lain bersifat intelektual, emosional, maupun motoric (Plenden et al., 2022). Dengan merujuk pada konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kemampuan seseorang untuk memperbaiki cara berpikir, bertindak, dan bersikap secara positif melalui rangkaian pengalaman yang dialami.

Pemantauan terhadap siswa merupakan aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengawasi dan mengevaluasi ketiga aspek dalam proses pembelajaran siswa. Setiap sekolah menerapkan pendekatan monitoring yang beragam. Beberapa tahun yang lalu, proses pemantauan siswa terbilang cukup sederhana. Ketika seorang siswa melanggar peraturan atau menunjukkan perilaku positif, staf di bidang kesiswaan akan mencatat aktivitas siswa tersebut dalam sebuah buku. Catatan ini kemudian terus diperbarui setiap kali siswa melakukan tindakan yang relevan, dan proses ini berlangsung hingga akhir semester (Kasenda et al., 2016).

Kehidupan manusia yang semakin kompleks menimbulkan tuntutan akan perlunya pendidikan yang merata dan efektif bagi setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan terjadi dengan cepat dan pesat, sehingga diperlukan keahlian dan kemauan yang kuat untuk mengelola sistem pendidikan. Meskipun demikian, untuk menjalankan seluruh aspek tersebut, tentu dibutuhkan berbagai komponen yang mendukung (Zainudin & Ubabuddin, n.d.). Evaluasi merupakan suatu cara untuk menilai pencapaian tujuan suatu kegiatan. Melalui proses evaluasi, tingkat kemajuan atau keberhasilan suatu kegiatan dapat diidentifikasi atau ditentukan (Guefera, 2020).

Evaluasi memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan belajar mereka secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi juga memberikan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta mendorong pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan fasilitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dalam konteks ini,

optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, yaitu pertama, sistem evaluasi yang memberikan informasi secara optimal, dan kedua, manfaat yang diperoleh dari proses evaluasi. Manfaat utama dari evaluasi adalah peningkatan kualitas pembelajaran (L, 2019).

Walaupun demikian, sering ditemui berbagai masalah terkait pelaksanaan evaluasi di lapangan seperti kurangnya keterkaitan evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, mengakibatkan kebingungan dan kehilangan fokus. Selain itu, adanya bias kultural dan ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan latar belakang peserta didik dapat menyebabkan hasil yang tidak adil. Fokus yang berlebihan pada aspek kognitif, kurangnya perhatian terhadap aspek afektif dan psikomotorik, serta tekanan pada hasil akhir juga merupakan hambatan dalam penilaian pembelajaran. Kriteria evaluasi yang tidak jelas, kesulitan dalam mengukur aspek sikap dan etika, dan keterbatasan waktu dan sumber daya turut menyulitkan proses evaluasi. Oleh karena itu, mendesain sistem evaluasi yang holistik, inklusif, dan sesuai dengan keanekaragaman peserta didik menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu kiranya dikaji terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai objek evaluasi hasil belajar serta jenis dan model evaluasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang diharapkan tidak berupa data numerik. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penyusunan penelitian ini dilakukan karena lebih sesuai dengan pembahasan yang akan dijelajahi. Data kualitatif dipilih untuk memungkinkan penyajian data secara alami dan autentik. Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan sesungguhnya dan bersifat mendalam, sehingga dengan pendekatan kualitatif, semua aspek tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), Metode penelitian studi pustaka merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur, jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara sistematis mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis informasi dari berbagai referensi untuk memahami perkembangan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan pandangan ahli terkait. Studi pustaka dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian lebih lanjut, membantu merinci kerangka konseptual, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang perlu dijelajahi. Keunggulan metode studi pustaka meliputi efisiensi waktu, aksesibilitas sumber informasi, dan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang isu penelitian tanpa melakukan eksperimen langsung. Meskipun demikian, peneliti juga perlu berhati-hati terhadap bias literatur dan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

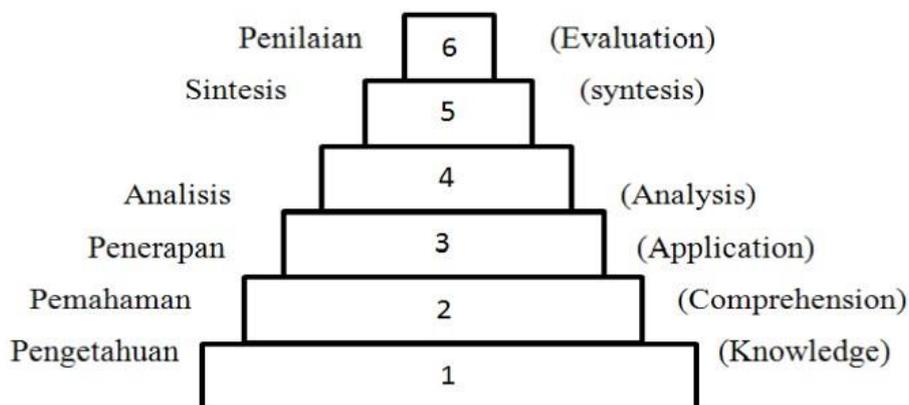
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Kognitif Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar

Salah satu fokus evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif, yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016, penilaian ranah kognitif merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik. Konsep ranah kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya, mencakup segala aktivitas yang terkait dengan fungsi otak. Ranah kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya keterampilan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat aplikasi dalam ranah kognitif mencakup berbagai kemampuan, seperti (Riinawati, 2021):

1. Menyusun informasi;
2. Menerapkan metode, konsep, dan teori dalam pemecahan masalah baru, dan
3. Menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

Menurut hierarki piramida taksonomi Bloom, sistem klasifikasi ini dapat dijelaskan sebagai berurutan:



Gambar 1. hierarki piramida taksonomi Bloom

Enam aspek ini bersifat kontinum dan saling tumpang tindih. Aspek yang berada pada tingkat lebih tinggi mencakup semua aspek di bawahnya. Dengan kata lain (Riinawati, 2021):

- Aspek 2 meliputi juga aspek 1;
- Aspek 3 meliputi juga aspek 2 dan 1;
- Aspek 4 meliputi juga aspek 3, 2, dan 1;
- Aspek 5 meliputi juga aspek 4, 3, 2, dan 1;
- Aspek 6 meliputi juga aspek 5, 4, 3, 2, dan 1;

Menurut Bloom, dkk, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat yaitu: Aspek–aspek Penilaian Ranah Kognitif (Riinawati, 2021):

1. Tingkat Pengetahuan atau Ingatan (Knowledge),

Kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang pengetahuan yang telah diterimanya disebut sebagai tingkat pengetahuan dalam taksonomi Bloom. Istilah pengetahuan melibatkan pemahaman terhadap fakta-fakta, termasuk pengetahuan faktual, seperti rumus, batasan, definisi, istilah, serta pemahaman terhadap teks suci seperti Alquran atau hadis tertentu, serta nama-nama tokoh atau kota. Dari sudut pandang proses belajar, penting bagi individu untuk menghafal dan mengingat istilah-istilah tersebut sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.

2. Tingkat Kemampuan Pemahaman,

Tipe hasil belajar ini memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan. Pemahaman menuntut peserta didik untuk dapat menginterpretasikan dan mengorganisir informasi sehingga dapat dipahami dengan jelas. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya diharapkan menghafal secara verbal, tetapi juga mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang dikuasainya. Bukti dari kemampuan pemahaman seseorang dapat dilihat misalnya dari kemampuannya menjelaskan arti atau konsep iman atau Islam dengan kalimat-kalimatnya sendiri berdasarkan pembelajarannya, memberikan contoh tambahan terkait bacaan mad Tabi'l selain dari yang dicontohkan, dan sebagainya. Meskipun pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan, hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan menjadi tidak relevan, karena untuk memahami, seseorang perlu memiliki pengetahuan atau pemahaman dasar terlebih dahulu.

3. Tingkat Kemampuan Aplikasi atau Penerapan,

Adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, teori, dan sejenisnya dalam konteks yang baru dan konkret. Proses aplikasi atau penerapan ini mencerminkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Sebagai contoh dalam konteks hasil belajar kognitif tingkat penerapan, peserta didik dapat mempertimbangkan penerapan konsep kedisiplinan dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Tingkat Kemampuan Analisis,

Analisis adalah upaya untuk memecah suatu kesatuan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga hierarkinya atau susunannya menjadi jelas. Analisis merupakan keterampilan yang kompleks, menggabungkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Melalui analisis, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat memilah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Ini mencakup pemahaman prosesnya, cara kerjanya, dan sistematikanya dalam konteks yang berbeda.

5. Tingkat Kemampuan Sintesis,

Kemampuan sintesis merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang utuh. Kemampuan berpikir sintesis ini berlawanan dengan kemampuan berpikir analisis. Berpikir yang didasarkan pada pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis dapat

dianggap sebagai bentuk berpikir konvergen yang terletak pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan berpikir divergen.

Dalam berpikir konvergen, solusi atau jawaban sudah dapat diidentifikasi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Kemampuan sintesis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyusun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sintesis matematis peserta didik ketika mempelajari materi bangun ruang sisi datar.

Tingkat sintesis dalam konteks ini melibatkan beberapa kemampuan, antara lain:

- a. Menggeneralisasi fakta-fakta yang diberikan;
 - b. Menghubungkan pengetahuan dari berbagai area;
 - c. Memprediksi dan menarik kesimpulan; dan
 - d. Menggunakan ide lama untuk menciptakan hal yang baru
6. Tingkat Kemampuan Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan mengenai nilai suatu hal, yang dapat mencakup tujuan, ide, metode, materi, dan elemen-elemen lainnya. Dalam konteks ini, evaluasi memerlukan kriteria atau standar tertentu. Pada tes esai, standar atau kriteria ini mungkin diungkapkan dalam bentuk frasa seperti "menurut pendapat saudara" atau "menurut teori tertentu".

Kemampuan evaluasi adalah aktivitas penilaian terhadap nilai suatu gagasan, kreativitas, cara, atau metode. Tingkat evaluasi mencakup beberapa kemampuan, antara lain (Riinawati, 2021):

- a. Menilai teori;
- b. Membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pemikiran;
- c. Memverifikasi nilai bukti;
- d. Mengenali kesubjektifan; dan
- e. Membandingkan serta membedakan antara gagasan.

Ranah Afektif Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Arifin, ada dua aspek yang terkait dengan penilaian afektif yang perlu dievaluasi. Pertama, kompetensi afektif yang diinginkan dalam pembelajaran, mencakup tingkat respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi. Kedua, melibatkan sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai.

Penilaian afektif melibatkan penilaian terhadap aspek-aspek non-intelektual seperti sikap, minat, dan motivasi. Pentingnya penilaian afektif disoroti karena pengaruhnya terhadap perilaku siswa di masa depan. Promosi sikap positif siswa terhadap belajar dianggap krusial karena siswa dengan sikap positif cenderung menjadi pembelajar yang lebih aktif di masa depan. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap dan minat memainkan peran signifikan dalam prestasi belajar siswa.

Penilaian afektif mencakup pengembangan keterampilan perilaku positif, kerja sama, konsep diri, dan sikap positif terhadap aktivitas fisik. Ini merupakan upaya untuk menilai perilaku spiritual dan sosial peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan

sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil dari proses pendidikan. Aspek afektif mencakup segala hal yang terkait dengan emosi, seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Aspek afektif dibagi menjadi 5 bagian, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi. Penilaian aspek afektif, seperti perilaku siswa terhadap guru, kebersihan, keterlibatan dalam tugas sekolah, dan sebagainya, termasuk dalam teknik nontes. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menilai langsung dengan menggunakan indera.

Penilaian efektif melibatkan evaluasi terhadap respons seseorang atau peserta didik terhadap suatu objek yang telah dijelaskan sebelumnya. Sikap berawal dari perasaan (baik suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu atau objek. Sikap juga berfungsi sebagai manifestasi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh individu. Sikap dapat dikembangkan, sehingga memunculkan perilaku atau tindakan yang diharapkan (Riinawati, 2021).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Sudijono, 2015):

1. Tahap "*Receiving*" atau "*Attending*" (menerima atau memperhatikan) melibatkan kepekaan seseorang terhadap rangsangan atau stimulus eksternal, seperti masalah, situasi, atau gejala. Contoh hasil belajar afektif pada tahap "*Receiving*" dapat mencakup kesadaran peserta didik terhadap pentingnya penerapan disiplin, serta pemahaman bahwa sifat malas dan kurang disiplin harus dihindari.
2. Tahap "*Responding*" (menanggapi) memiliki makna "adanya partisipasi aktif". Oleh karena itu, kemampuan menanggapi mencakup kemampuan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam suatu fenomena dan memberikan reaksi terhadapnya melalui salah satu bentuk partisipasi. Contoh hasil belajar dalam ranah afektif pada tingkat "*Responding*" adalah tumbuhnya hasrat peserta didik untuk mendalami atau mengeksplorasi lebih lanjut ajaran Islam tentang kedisiplinan.
3. Tahap "*Valuing*" (menilai, menghargai) memiliki makna memberikan apresiasi terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga jika kegiatan atau objek tersebut tidak dilakukan, akan dirasakan sebagai kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar pada ranah afektif tingkat "*Valuing*" adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada peserta didik untuk menjalankan disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan masyarakat.
4. Tahap "*Organization*" (mengatur/mengorganisir) merujuk pada tindakan menyatukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang bersifat lebih universal, yang berkontribusi pada perbaikan umum. Sebagai contoh, peserta didik mendukung implementasi disiplin nasional yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 1995. Proses mengatur atau mengorganisasikan ini mencerminkan tingkat sikap atau nilai yang lebih tinggi daripada tahap "*Receiving*," "*Responding*," dan "*Valuing*".
5. Tahap "*Characterization by a value or value complex*" (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) merujuk pada integrasi semua sistem nilai yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya. Sebagai contoh dalam ranah belajar afektif pada tingkat ini, seorang siswa telah

menginternalisasi nilai-nilai yang bulat, yang tercermin dalam kesediaannya untuk menjadikan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya surat Al-'Ashr, sebagai pedoman hidupnya terutama dalam konteks kedisiplinan, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Ranah Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar

1. Psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang mencakup perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Pengembangan keterampilan ini, jika dilakukan secara rutin, dapat diukur berdasarkan faktor-faktor seperti jarak, kecepatan, teknik, dan metode pelaksanaan. Dalam aspek psikomotorik, terdapat tujuh kategori yang mewakili tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi (Riinawati, 2021):

a. Peniruan

Kategori ini terjadi ketika seorang anak mampu menginterpretasikan rangsangan atau sensorik menjadi gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan dan kemudian meresponsnya dengan meniru gerakan tersebut; namun, bentuk peniruan pada tingkatan ini masih bersifat umum dan belum sempurna. Imitasi (peniruan) mencakup kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan cara yang serupa dengan apa yang telah diamati atau diperhatikan sebelumnya. Beberapa kata operasional yang dapat digunakan pada tingkatan ini antara lain mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengkonstruksi, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, dan memposisikan.

b. Kesiapan

Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan mencakup kesiapan anak dalam aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak mampu menunjukkan sesuatu sesuai dengan petunjuk yang diberikan, bukan sekadar meniru. Anak juga mampu menampilkan gerakan pilihan yang telah dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan respons terhadap situasi tertentu.

c. Respon

Terpimpin merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, mencakup imitasi dan eksperimen gerakan. Ini merupakan langkah pertama dalam proses pembelajaran gerakan kompleks, yang melibatkan imitasi serta eksplorasi gerakan. Pencapaian keberhasilan dalam penampilan diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan.

d. Mekanisme

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini, respon yang telah dipelajari telah menjadi kebiasaan, dan gerakan dapat dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

e. Respon

"Tampak Kompleks" merujuk pada gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola-pola gerakan kompleks. Ini merupakan tahap gerakan motorik terampil yang melibatkan pola gerakan yang rumit. Keterampilan gerakan ditandai dengan penampilan yang akurat dan tingkat koordinasi yang tinggi, dicapai dengan tenaga minimal. Penilaian pada tahap ini mencakup gerakan yang mantap tanpa keraguan dan dilakukan secara otomatis.

f. Adaptasi

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi mencerminkan tahap di mana penguasaan motorik telah mencapai tingkat di mana anak mampu memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya untuk berkembang dalam berbagai situasi yang berbeda.

g. Penciptaan

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau permasalahan tertentu adalah suatu tindakan menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Ini melibatkan proses belajar yang menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

2. Aspek Psikomotor.

Ranah psikomotor dapat disusun dalam tiga kategori utama, termasuk keterampilan motorik, manipulasi objek-objek, dan koordinasi neuromuskular. Oleh karena itu, kata kerja operasional yang relevan melibatkan (Riinawati, 2021):

- a. Keterampilan motorik (keterampilan otot atau motorik): menunjukkan gerakan, memperlihatkan hasil (kerja tangan), menggerakkan, mempresentasikan, melompat, dan sebagainya.
- b. Manipulasi objek (manipulasi benda atau objek): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, merakit, dan sebagainya.
- c. Koordinasi neuromuskular: menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.

3. Penilaian Psikomotor

Ranah psikomotor melibatkan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Evaluasi psikomotorik dilakukan untuk mengungkapkan potensi keterampilan atau kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan di bidangnya. Hasil evaluasi dalam ranah psikomotor dinyatakan dalam bentuk angka, serupa dengan hasil evaluasi pada ranah kognitif. Guru dapat melakukan evaluasi dalam ranah psikomotor menggunakan berbagai jenis tes, termasuk tes tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes keterampilan praktis.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang memiliki rentang nilai (Riinawati, 2021):
sangat baik (5),
baik (4),

cukup baik (3),
kurang baik (2)
tidak baik (1).

Jenis Evaluasi Pendidikan

1. Jenis Evaluasi Pendidikan

Berbagai macam metode evaluasi yang dapat diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas mencakup (Febriana, 2019):

- a. Evaluasi Ulangan: Proses untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
- b. Evaluasi Ulangan Harian: Kegiatan periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD).
- c. Evaluasi Ulangan Tengah Semester: Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Melibatkan seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- d. Evaluasi Ulangan Akhir Semester: Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan evaluasi mencakup seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- e. Evaluasi Ulangan Kenaikan Kelas: Kegiatan di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, terutama pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Melibatkan seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.
- f. Evaluasi Ujian Sekolah/Madrasah: Kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Melibatkan mata pelajaran tertentu, termasuk kelompok agama dan akhlak mulia, serta kewarganegaraan dan kepribadian.
- g. Evaluasi Ujian Nasional (UN): Kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan bagian dari penilaian Standar Nasional pendidikan.

Dari segi fungsinya, terdapat lima jenis penelitian yang melibatkan evaluasi, yakni evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap jenis evaluasi tersebut (Febriana, 2019):

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berfokus pada proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian formatif adalah memungkinkan

guru untuk melakukan perbaikan terhadap program dan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.

b. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir unit program, yakni pada akhir suatu diklat. Tujuannya adalah untuk menilai hasil yang telah dicapai oleh peserta, serta sejauh mana peserta menguasai tujuan-tujuan kurikuler. Penilaian sumatif berfokus pada produk yang dihasilkan, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri.

c. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan atau tantangan yang dihadapi oleh peserta. Evaluasi ini dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar, pembelajaran remedial, serta untuk mengidentifikasi kasus-kasus khusus dan tujuan lainnya. Soal-soal dalam penilaian diagnostik dirancang agar dapat mengungkap jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta.

d. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menilai keterampilan prasyarat yang dibutuhkan dalam suatu program pembelajaran serta tingkat penguasaan materi yang telah diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut. Dengan kata lain, penilaian ini difokuskan pada kesiapan peserta untuk mengikuti program baru dan sejauh mana kesesuaian program belajar dengan kemampuan peserta.

Apabila dipandang dari segi alatnya, evaluasi penilaian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu menggunakan tes dan tanpa tes (Zainuri et al., 2021). Tes yang terbagi menjadi tiga macam, yakni tes lisan, tulisan, dan tindakan. Sedangkan teknik non tes terdiri dari skala bertingkat (rating scale) dan Kuesioner (question).

Model Evaluasi Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, "model" memiliki arti sebagai contoh, pola acuan, ragam, macam, dan sebagainya. Secara definisi, "model" diartikan sebagai sesuatu yang membantu pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli ketika fenomena dipelajari untuk dapat dijelaskan. Sementara itu, "evaluasi pendidikan" adalah suatu proses penilaian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menentukan tingkat kemajuan suatu aktivitas di dalam bidang pendidikan, guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik bagi pendidik maupun peserta didik (Syarifuddin, 2020).

Model-model evaluasi pendidikan merupakan contoh atau pola acuan dari suatu proses penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menilai kemajuan suatu aktivitas di dalam lingkup pendidikan. Tujuan dari penerapan model-model evaluasi ini adalah untuk menetapkan pencapaian suatu target, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Berikut ini beberapa contoh model evaluasi yang digunakan dalam dunia pendidikan (Rahman & Nasryah, 2019):

a. Model Tyler

Model ini dinamakan berdasarkan nama pengembangnya, yaitu Tyler. Dalam bukunya yang berjudul "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*", Tyler mengemukakan banyak ide dan gagasannya tentang evaluasi. Model ini dibangun dengan mengambil dasar pemikiran dari dua konsep utama.

- 1) Penilaian difokuskan pada perilaku peserta didik.
- 2) Evaluasi perlu dilakukan sebelum dan setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mengukur perubahan perilaku (hasil)

Dasar pemikiran yang kedua ini menekankan bahwa seorang evaluator harus mampu mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran. Penggunaan model Tyler memerlukan informasi mengenai perubahan perilaku, terutama sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran.

Dalam kalangan guru, istilah yang umum digunakan adalah ujian awal (*pre-test*) dan ujian akhir (*post-test*). Model ini mengharuskan adanya validitas informasi pada ujian akhir. Untuk memastikan validitas ini, diperlukan kontrol melalui desain eksperimen. Model Tyler juga dikenal sebagai model kotak hitam karena fokus utamanya pada ujian awal dan ujian akhir. Dengan demikian, apa yang terjadi selama proses pembelajaran dianggap tidak perlu diperhatikan. Dimensi proses ini dianggap sebagai kotak hitam yang menyimpan berbagai misteri. Menurut Tyler, ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu (Rahman & Nasryah, 2019):

- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan diuji.
- 2) Mengidentifikasi konteks di mana peserta didik memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku yang terkait dengan tujuan.
- 3) Menentukan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur perilaku peserta didik.

b. Model yang Berorientasi pada Tujuan Sebelum KBK 2004,

Model ini bertujuan membantu Anda dalam merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan pembelajaran dapat diamati (*observable*) dan diukur (*measurable*), maka proses evaluasi pembelajaran akan menjadi lebih praktis dan sederhana. Model ini dapat membantu Anda merinci rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memahami bagaimana tujuan akan dicapai melalui berbagai kegiatan.

Instrumen yang digunakan dalam model ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan mencerminkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program yang telah ditetapkan. Kelebihan dari model ini terletak pada keterkaitan antara tujuan dan kegiatan pembelajaran, serta penekanan pada peran peserta didik sebagai aspek penting dalam program pembelajaran. Meskipun demikian, kelemahannya adalah adanya potensi untuk terjadinya evaluasi yang berlebihan, dengan konsekuensi yang tidak diinginkan.

c. Model Pengukuran

Model pengukuran banyak memuat pemikiran dari R. Thorndike dan R. L. Ebel, yang menekankan pada kegiatan pengukuran. Seperti namanya, model ini memberikan penekanan khusus pada proses pengukuran, di mana pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (atribut) tertentu yang dimiliki oleh objek, individu, atau peristiwa, dengan menggunakan unit ukuran tertentu. Penggunaan model ini dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan individual atau kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap.

Hasil evaluasi dalam model ini dimanfaatkan untuk seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi pada model ini adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup aspek hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan berbagai aspek kepribadian peserta didik. Instrumen yang umumnya digunakan adalah tes tertulis (paper and pencil test) dalam bentuk tes objektif yang lebih cenderung terstandarisasi. Oleh karena itu, dalam analisis soal, perhatian khusus diberikan pada difficulty index dan index of discrimination. Model ini mengadopsi pendekatan Penilaian Acuan Norma (norm-referenced assessment).

d. Model Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John B. Carrol, and Lee J. Cronbach)

Model ini menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menilai kesesuaian (congruence) antara tujuan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Fokus evaluasi pada tingkah laku peserta didik, termasuk perubahan tingkah laku yang diinginkan (intended behaviour) pada akhir kegiatan pendidikan, baik itu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Teknik evaluasi yang dapat digunakan melibatkan tidak hanya tes (baik tulisan, lisan, maupun perbuatan), tetapi juga metode non-tes seperti observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya.

Model evaluasi ini mengharuskan pengumpulan informasi mengenai perubahan tingkah laku dalam dua tahap, yakni sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan prinsip ini, langkah-langkah yang perlu diambil dalam model evaluasi mencakup melakukan pre-test dan post-test sebagai bagian dari proses evaluasi (Rahman & Nasryah, 2019):

- 1) Merumuskan tujuan tingkah laku (behavioral objectives),
- 2) Menentukan situasi di mana peserta didik dapat memperlihatkan tingkah laku yang akan dievaluasi,
- 3) Menyusun alat evaluasi,
- 4) Menggunakan hasil evaluasi

e. *Educational System Evaluation Model* (Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus)

Menurut model ini, evaluasi berarti membandingkan kinerja dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/internal maupun relatif/eksternal. Model yang menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan ini sebenarnya merupakan penggabungan dari

beberapa model, sehingga objek evaluasinya diambil dari beberapa model, yaitu (Rahman & Nasryah, 2019):

- 1) model countenance dari Stake, yang meliputi : keadaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (*antecedents*), kegiatan yang terjadi dan saling mempengaruhi (*transactions*), hasil yang diperoleh (*outcomes*),
- 2) model CIPP dari Stufflebeam, yang meliputi *Context, Input, Process*, dan *Product*,
- 3) model Scriven yang meliputi instrumental *evaluation and consequential evaluation*,
- 4) model Provus yang meliputi : design, operation program, interim products, dan terminal products.

f. Illuminative Model (Malcolm Parlett dan Hamilton)

Tujuan evaluasi adalah untuk mempelajari secara cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretatif, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini lebih banyak menggunakan penilaian subyektif (judgment). Fungsi evaluasi adalah sebagai masukan (input) untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan juga penyempurnaan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Objek evaluasi dalam model ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem pembelajaran, proses pelaksanaan sistem pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kesulitan-kesulitan yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan yang diterapkan dalam model ini lebih mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam bidang antropologi sosial, psikiatri, dan sosiologi. Metode yang digunakan tidak bersifat standar, melainkan bersifat fleksibel dan selektif.

g. Model Responsif

Evaluasi dalam model ini bertujuan untuk memahami semua komponen program pembelajaran dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sesuai dengan pendekatan yang diterapkan, model ini kurang mengandalkan aspek-aspek yang bersifat kuantitatif. Instrumen evaluasi yang umumnya digunakan didasarkan pada observasi langsung maupun tak langsung, dengan interpretasi data yang bersifat impresionistik.

Langkah-langkah kegiatan evaluasi mencakup observasi, pencatatan hasil wawancara, pengumpulan data, pemeriksaan pengetahuan awal peserta didik, dan pengembangan desain atau model evaluasi. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator berusaha responsif terhadap berbagai pihak yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Model responsif menitikberatkan pada pengumpulan dan sintesis data. Kelebihan dari model ini mencakup kepekaan terhadap beragam pandangan, kemampuan untuk mengakomodasi pendapat yang ambigu, dan ketidakfokusan. Di sisi lain, kelemahannya antara lain (Rahman & Nasryah, 2019):

- 1) Pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau menyederhanakan informasi.
- 2) Tidak mungkin menampung semua sudut pandang dari berbagai kelompok.
- 3) Membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati

Implikasi Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Pendidikan Islam

Implikasi dari evaluasi hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan islam adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis (ranah kognitif), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan sikap-sikap positif (ranah afektif), serta mengembangkan keterampilan praktis dan fisik yang diperlukan (ranah psikomotorik). Berikut adalah beberapa implikasinya dalam pendidikan islam:

1. Ranah kognitif:

Penguasaan materi, evaluasi pada ranah kognitif dapat membantu mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai konsep-konsep kognitif dalam pendidikan islam. Ini mencakup penilaian terhadap pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama, hukum-hukum islam, dan konsep-konsep keislaman lainnya.

Kemampuan analisis dan evaluasi, evaluasi dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi argumen-argumen keagamaan, memahami konteks sejarah islam, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari.

2. Ranah afektif:

Pembentukan sikap dan nilai, evaluasi pada ranah afektif bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai islam, seperti toleransi, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Ini dapat mencakup penilaian terhadap sikap mereka terhadap sesama, pemimpin agama, dan tindakan moral.

Partisipasi aktif, evaluasi juga dapat mencakup partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat, kajian agama, atau kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai islam.

3. Ranah psikomotorik:

Keterampilan praktis, evaluasi pada ranah psikomotorik dapat mengukur keterampilan praktis yang relevan dengan praktik keagamaan, seperti cara melaksanakan ibadah, membaca al-qur'an dengan benar, atau mengeksekusi keterampilan ritual keagamaan lainnya.

Kemampuan berbicara dan berinteraksi, beberapa aspek dari ranah psikomotorik juga dapat mencakup kemampuan berbicara atau berinteraksi secara efektif dalam konteks keagamaan, seperti memberikan ceramah atau berpartisipasi dalam diskusi agama.

Dengan melakukan evaluasi holistik pada ketiga ranah ini, pendidikan islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan praktis yang sesuai dengan ajaran islam.

Implikasi Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Implikasi dari jenis dan model evaluasi pendidikan dalam konteks pendidikan islam sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Evaluasi berimplikasi nyata kepada pelaksanaan pendidikan islam, dalam hal perbaikan pembelajaran, valuasi formatif dapat membantu guru dan pendidik islam untuk secara kontinu memantau kemajuan peserta didik. Hal ini memungkinkan penyesuaian dan perbaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya intervensi bimbingan, hasil evaluasi formatif dapat menjadi dasar untuk intervensi bimbingan yang lebih intensif, terutama dalam memahami konsep-konsep keagamaan atau nilai-nilai islam yang mungkin sulit dipahami oleh beberapa peserta didik.

Evaluasi sumatif, pengukuran pencapaian kompetensi, evaluasi sumatif dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian peserta didik dalam suatu periode tertentu. Pendidik islam dapat menggunakan hasil ini untuk menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Selanjutnya pengakuan prestasi, hasil evaluasi sumatif juga dapat digunakan untuk memberikan pengakuan atas prestasi peserta didik dalam konteks keagamaan, seperti lulusan hafiz atau prestasi dalam studi agama.

Terkait implikasi model evaluasi, salah satu contohnya model tyler (objective model). Fokus pada tujuan pembelajaran dalam model ini menekankan penentuan tujuan pembelajaran yang dapat diukur. Pendidik islam dapat merinci tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks islam. Evaluasi dalam model ini berbasis tes awal dan akhir, model ini menggunakan tes awal dan akhir untuk mengukur perubahan tingkah laku peserta didik. Tes ini dapat dirancang sesuai dengan konteks pendidikan islam.

Model stake (responsive model), responsif terhadap budaya dan konteks keagamaan, model ini menekankan responsivitas terhadap budaya dan konteks keagamaan peserta didik. Dalam pendidikan islam, evaluasi harus memperhitungkan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang unik. Selanjutnya pengumpulan data kontekstual, evaluasi dalam model responsif melibatkan pengumpulan dan sintesis data yang memperhitungkan berbagai pandangan dan konteks keagamaan peserta didik.

Model scriven (goal-free evaluation), evaluasi tanpa menentukan tujuan awal: model ini menyarankan evaluasi tanpa menentukan tujuan awal, sehingga lebih terbuka terhadap hasil yang muncul. Dalam konteks pendidikan islam, pendidik dapat mengevaluasi dampak pembelajaran tanpa membatasi pada tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya pentingnya efek tak terduga, model ini memperhitungkan efek tak terduga dari pembelajaran, yang mungkin terkait dengan aspek keagamaan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Dengan memahami dan mengimplementasikan jenis dan model evaluasi ini, pendidikan islam dapat mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik, memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan kualitas pendidikan islam secara keseluruhan.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa dengan melakukan evaluasi holistik pada ketiga ranah ini (kognitif, afektif, dan psikomotorik), pendidikan islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan praktis yang sesuai dengan ajaran islam. Implikasi dari jenis dan model evaluasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Evaluasi berimplikasi nyata kepada pelaksanaan pendidikan islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan jenis dan model evaluasi ini, pendidikan Islam dapat mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik, memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Guefera, R. L. (2020). Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Oaramurobi*, 3(2), 27–42.
- Kasenda, L. M., Sentinuwo, S., & Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1). <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Plenden, D. O. R. C., Heni, A. M., Nama, J., Laksmi, A., & Satyawati, S. T. (2022). Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik : Tatap Muka dan Daring. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 2–7.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Riinawati. (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Thema Publishing.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Syarifuddin, M. dan. (2020). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2 No 1, 46.
- Zainudin, & Ubabuddin. (n.d.). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) ProdiPAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 915–931.
- Zainuri, A., Aquami, & AnNur, S. (2021). *Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoritik)*. Qiara Media.